

## KONTRIBUSI NILAI PERSONAL DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM BUKU DONGENG PUTRI GEMA KARYA HERVIANNA ARTHA

Reni Lestari, Ammylia Prihatini Sulhaliza, Anisa Surya Kartika, Angga Narotama, Lutfi Arya  
Assodiq, Rani Setiawaty  
Universitas Muria Kudus

[202133254@std.umk.ac.id](mailto:202133254@std.umk.ac.id), [202133226@std.umk.ac.id](mailto:202133226@std.umk.ac.id), [202133234@std.umk.ac.id](mailto:202133234@std.umk.ac.id),  
[202133218@std.umk.ac.id](mailto:202133218@std.umk.ac.id), [202133243@std.umk.ac.id](mailto:202133243@std.umk.ac.id), [rani.setiawaty@umk.ac.id](mailto:rani.setiawaty@umk.ac.id)

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai personal serta nilai pendidikan yang terkandung dalam buku dongeng “Cerita Putri Gema” karya Hervianna Artha. Cerita terdapat banyak pesan moral yang bermanfaat bagi pembaca khususnya anak-anak untuk membentuk karakter anak melalui alur cerita. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah buku dongeng terbitan Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang berjudul “Cerita Putri Gema” karya Hervianna Artha. Data penelitian ini adalah paragraf serta kalimat dalam bentuk pernyataan maupun percakapan dalam dialog yang menggambarkan nilai personal dan nilai pendidikan. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui studi pustaka dengan mengumpulkan referensi yang relevan serta naskah dari buku dongeng “Cerita Putri Gema” karya Hervianna Artha. Hasil penelitian menjabarkan dalam buku dongeng terbitan Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang berjudul “Cerita Putri Gema” karya Hervianna Artha secara keseluruhan terdapat kontribusi nilai-nilai Pertama, nilai personal berupa perkembangan emosional, perkembangan intelektual, perkembangan imajinasi, pertumbuhan rasa sosial, dan pertumbuhan rasa etis dan religius. Kedua, nilai pendidikan berupa toleransi, kreatif, penanaman wawasan multikultural, dan penanaman kebiasaan membaca.*

*Kata Kunci: Dongeng, Nilai personal, Nilai Pendidikan, Sastra Anak.*

### PENDAHULUAN

Sastra anak merupakan sastra yang disenangi oleh anak, muncul dalam kehidupan anak dan mampu menumbuhkan nilai-nilai moral, religius, pendidikan serta berbagai nilai yang lain yang tentunya dapat meningkatkan nilai karakter anak. Sastra anak termasuk dalam tulisan yang mempunyai ciri khas, baik itu pemanfaatan kata, tulisan maupun menuntun pembaca juga mempunyai ciri khas tersendiri (Quinn dalam Sarumpaet, 2010: 43 dalam (Efendi et al., 2019)). Sastra secara umum meliputi (1) buku bergambar, (2) biografi, (3) fiksi sejarah, (4) fiksi ilmiah, (5) fiksi realistic, (6) fiksi fantasi, (7) cerita rakyat baik berupa cerita binatang, legenda, mite, maupun dongeng (Nahdlatul and Mataram 2020).

Alasan penulis mengangkat cerita Putri Gema dan mencoba menggunakan penelitian sastra anak sebagai sarana penelitian adalah di dalam cerita ini mengandung nilai gemar membaca. Buku ini sangat cocok untuk anak-anak untuk sarana menumbuhkan nilai gemar membaca pada anak, yang dicontohkan dalam perilaku tokoh yaitu Putri Gema. Setelah membaca buku ini diharapkan anak dapat mengambil nilai positif. Bukan hanya gemar membaca tapi buku ini juga menampilkan nilai toleransi. Hal ini lah yang membuat buku ini jadi menarik untuk diteliti karena mengandung banyak nilai positif selain itu juga alur cerita mudah dipahami tidak berbelit-belit. Selain itu buku Cerita Putri Gema termasuk sastra anak yang dimana cocok untuk dibaca anak Sekolah Dasar.

Mengingat di zaman sekarang minat baca anak yang semakin turun, maka dari itu diperlukan sarana yang dapat meningkatkan minat baca anak. Salah satu sarana yang dapat digunakan ialah melalui karya sastra. Melalui karya sastra dapat ditanamkan nilai-nilai moral, religius, serta pendidikan yang dituangkan dalam perilaku tokoh sehingga anak dapat mencontohnya.

Nilai-nilai moralitas karya sastra anak yang akan ditampilkan meliputi tema cerita yang terkandung dalam karya, pesan dan nasihat yang diterima dari anak, nilai dan nalar, serta bagian- bagian cerita dalam sastra anak. Nilai pendidikan adalah nilai yang mengarah pada sesuatu yang lebih baik dan lebih berguna bagi kehidupan manusia, yang dicapai dengan mengubah sikap dan perilaku serta bertujuan untuk mendewasakan melalui proses pendidikan itu sendiri (Sanjaya 2022). Sedangkan Nilai personal adalah nilai-nilai yang muncul dari pengalaman pribadi seseorang. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar perilaku seseorang yang nyata melalui pola perilaku yang konsisten dan menjadi kontrol internal seseorang, serta merupakan komponen emosional dan intelektual seseorang (Simatupang, Harun, and Ramli 2021)..

Melalui kegiatan penelitian kajian sastra (baik empiris maupun teoretis), peneliti menggali berbagai referensi yang erat kaitannya dengan pokok bahasan penelitian ini, seperti pentingnya pembentukan karakter dalam dongeng. Dalam kajian pustaka ini, peneliti menemukan beberapa pertimbangan penting dengan mengaitkannya dengan dua konsep, yaitu dongeng dan nilai-nilai pembentukan

karakter. Peneliti menjelaskan konsep ini merupakan suatu konsep dibalik masalah yang dapat menjelaskan fenomena yang diteliti. Dongeng memiliki dunia sastra, khususnya sastra anak. Sastra anak mempunyai beberapa genre seperti realisme, fiksi, fantasi, puisi, non-fiksi dan sastra tradisional. Dari segi transmisi, dongeng termasuk dalam sastra tradisional karena dongeng diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi.

Dongeng yang tercipta dari produk budaya sering disamakan dengan cerita rakyat. Demikian pula, Dongeng adalah cerita prosa populer yang seharusnya tidak benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, meskipun banyak dongeng mewakili kebenaran, mengandung ajaran moral atau sindiran (Rukiyah 2018). Dongeng merupakan cerita fiktif yang bertujuan untuk menghibur serta mengandung nilai-nilai budi pekerti di dalam dongeng. Manfaat dongeng bagi anak antara lain mengajarkan budi pekerti, membiasakan budaya membaca, serta mengembangkan imajinasi anak (Habsari 2017).

Berdasarkan latar belakang tersebut tujuan dari penelitian ini yaitu *Pertama*, menganalisis nilai personal berupa perkembangan emosional, perkembangan intelektual, perkembangan imajinasi, pertumbuhan rasa sosial, dan pertumbuhan rasa etis dan religius. *Kedua*, menganalisis nilai pendidikan berupa toleransi, kreatif, penanaman wawasan multikultural, dan penanaman kebiasaan membaca dari buku dongeng terbitan Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang berjudul “*Cerita Putri Gema*” karya Hervianna Artha.

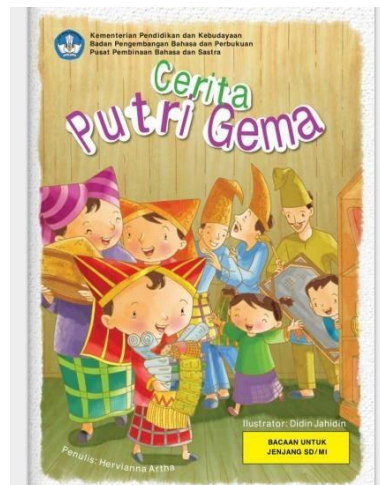
## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Bahan penelitian berasal dari buku sastra anak *Kisah Putri Gema* yang diterbitkan pada tahun 2019 oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Buku Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur. Metode deskriptif menggambarkan hasil penelitian tentang interaksi antara naskah, teks dan konsep naratif. Sumber data penelitian ini dikumpulkan melalui

pembacaan yang cermat terhadap unsur-unsur dongeng yang terkandung dalam cerita. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik mencatat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Unit analisis penelitian ini adalah cerita rakyat Putri Gema.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Sinopsis Buku Cerita Putri Gema Karya Hervianna Arta



**Gambar 1. Cover Buku Cerita Putri Gema**

Buku yang akan dianalisis berjudul *Cerita Putri Gema*, yang ditulis oleh Hervianna Artha, diterbitkan Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan. Diterbitkan di Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur. Jumlah halaman ada 27. Buku ini menceritakan tentang seorang putri yang bernama Gema. Dia gemar membaca. Pada suatu hari disaat Putri Gema berada di perpustakaan kerajaan dia sangat bergembira karena dapat membaca sepuasnya. Selain suka membaca ia juga suka bercerita, dia ingin semua orang dapat mendengarkan cerita dari apa buku yang telah ia baca. Akan tetapi, di perpustakaan kerajaan sangat sepi. Di dalamnya hanya ada Putri Gema dan penjaga perpustakaan. Putri gema selalu dihentikan Paman penjaga perpustakaan saat ingin bercerita. Karena hal itu Putri Gema jadi sedih. Dia merasa kecewa. Setelah itu ada seorang bibi juru masak yang mencoba untuk membujuk Putri Gema dengan hidangan kue manis. Akan tetapi, cara iu tidak berhasil. Bibi juru masak mencoba untuk berbicara kepada Putri

Gema yang akhirnya Putri Gema mau berbicara dan meminta bibi juru masak untuk mendengarkan ceritanya. Bibi juru masak pun dengan senang hati mendengarkan cerita Putri Gema. Setelah bercerita kepada bibi juru masak, kemudian Putri Gema bercerita kepada bawahan kerajaan seperti pelukis kerajaan, paman tukang kebun, anak-anak pelayan. Putri Gema juga bercerita kepada orang tuanya yaitu Raja dan Ratu. Mereka sangat senang mendengarkan cerita dari Putri Gema. Setelah melihat respon dari orang-orang yang mendengarkan ceritanya, Putri Gema pun mengajak mereka untuk pergi ke perpustakaan kerajaan agar mereka juga dapat membaca buku. Setelah sampai di perpustakaan paman penjaga perpustakaan sangat terkejut, karena sebelumnya belum pernah melihat banyaknya orang pergi ke perpustakaan. Setelah di dalam perpustakaan, Putri Gema melanjutkan ceritanya, dan mereka yang mendengarkan ceritanya juga senang. Suatu ketika paman penjaga perpustakaan tidak sengaja melihat anak pelayan yang menitikkan air liurnya karena melihat kue dari buku yang ia baca. Kemudian, anak pelayan itu meminta kepada bibi juru masak agar bisa membuat kue seperti di buku itu. Setelah itu, Putri Gema memberikan usul kepada bibi juru masak agar membuat kue di halaman perpustakaan dan membawa bahan-bahan untuk membuat kuenya dibawa ke perpustakaan. Bibi juru masak pun setuju dengan ide Putri Gema. Semenjak saat itu perpustakaan menjadi ramai, keceriaan di perpustakaan pun berlanjut. Setiap Putri Gema bercerita semua orang mendapat ide. Melihat hal itu, paman penjaga perpustakaan sudah tidak lagi melarang kebisingan yang ada di perpustakaan. Selama orang-orang jadi rajin membaca dan kreatif maka, ia tidak keberatan akan hal itu. Kini suasana di perpustakaan kerajaan tidak sepi seperti dulu, kini sudah menjadi ramai dan banyak orang yang rajin membaca buku serta kreatif. Buku Cerita Putri Gema ini jika dalam sastra anak termasuk ke dalam genre sastra tradisional yaitu dongeng rakyat. Karena menceritakan kisah pada masa lampau yang didalamnya mengandung unsur khayal, namun secara jelas mengandung ajaran moral.

## **1. Nilai Personal dalam Buku Cerita Putri Gema**

### **a. Perkembangan Emosional**

Perkembangan emosi merupakan ekspresi perasaan saat anak berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari (Ambardar, 2011). Hal ini

meliputi kecerdasan mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi diri, memotivasi untuk diri sendiri, mengenali emosi dari orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain (Suprihatma 2021).

Buku cerita Putri Gema ini mengambil konsep seorang putri kerajaan yang gemar membaca. Tokoh Putri Gema dalam cerita ini digambarkan ceria dan bersemangat untuk menceritakan cerita yang sudah dibaca. Tema cerita ini adalah perasaan semangat membaca dan semangat menceritakannya kepada semua pelayan kerajaan serta teman-temannya. cerita ini berkisah tentang awal mula Putri Gema yang gemar membaca di perpustakaan kerajaan. Putri Gema selalu senang jika berada di perpustakaan karena dia bisa membaca sepuasnya. Selain membaca, Putri Gema suka bercerita. Dia ingin semua orang mendengarkan cerita yang mereka baca. Sayangnya, perpustakaan kerajaan selalu sepi. Tidak ada seorang pun di sana untuk mendengarkan ceritanya. Hanya Putri Gema dan paman pustakawan yang selalu menghentikan cerita Putri Gema. Kemudian gema sang putri mulai berteriak.

*“Heeey...! Siapa yang mau mendengar ceritakuuu! Sssh...! Sssh ...! (paman penjaga menegur putri gema) Putri Gema merasa kecewa. Hidangan kue manis tidak mampu menghilangkan kekecewaan Putri Gema.” (halaman 5)*

Kondisi emosional putri gema yang merasa kecewa karena merasa perpustakaan kerajaan sepi dan tidak ada yang mendengarkan cerita putri gema. Tetapi putri gema selalu bersemangat sehingga saat bibi juru masak tiba menghampiri putri gema langsung berbicara kepada bibi supaya ia mendengarkan cerita putri gema. Tidak berhenti sampai situ saja tetapi saat putri gema, bertemu dengan tukang kebun, pelukis kerajaan, beberapa anak pelayan dan bahkan kedua orang tua putri gema yaitu raja dan ratu pun disuruhnya mendengarkan cerita putri gema.

**b. Perkembangan Intelektual**

Intelektual diartikan sebagai proses berfikir, proses kognitif, daya menghubungkan, kemampuan menilai serta mempertimbangkan (Chaplin dalam (Fauziah 2021)). Perkembangan intelektual adalah kemampuan seseorang untuk berpikir secara abstrak.

Dalam hal ini, kemampuan berpikir adalah kemampuan membaca (anak) logika peristiwa yang diceritakan dalam buku teks. Dari cerita ini dapat dilihat ketika tak ada yang mau mendengarkan cerita dari putri gema baik di perpustakaan maupun dirumah , namun bibi juru masak ingin mendengarkan cerita tersebut karena mempunyai waktu untuk mendengarkan cerita tersebut, sebab dari itu semua orang ingin mendengarkan cerita dari anak raja dan putri yaitu Putri Gema.

**c. Perkembangan Imajinasi**

Perkembangan imajinasi adalah membayangkan dalam angan-angan dari pengalaman seseorang (Simatupang, Harun, and Ramli 2021).

Sisi imajinatif cerita itu mulai terbentuk saat Putri gema menceritakannya kepada bibi koki kerajaan.

*“Jerapah berulang tahun. Para penghuni hutan membuat kue untuknya. Satu tumpuk kue... Dua tumpuk kue... Tiga tumpuk kue... Kue menjadi tinggiii...sekali dan nyaris mencapai langit.” (Halaman 8)*

Adanya sisi ajaib dalam dari jerapah yang sedang berulang tahun dan semua penghuni hutan membuat kue untuk gajah tersebut dan katanya kue tersebut tinggi dan nyaris mencapai langit. Hal ini mendorong imajinasi anak-anak yang membacanya sehingga dapat membuat pikirannya berkembang terus memikirkan hal-hal yang fantastis. Imajinasi anak bisa tumbuh saat membaca cerita dengan imajinasi seperti cerita Putri Gema. Oleh karena itu, ide dan pemikiran anak dapat

dikembangkan melalui cerita anak. Hal ini mempengaruhi kreativitas anak dalam lingkungan sosial.

#### **d. Pertumbuhan Rasa Sosial**

Perkembangan sosial sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma- norma kelompok yang ada, moral, serta tradisi, untuk meleburkan diri menjadi satu kesatuan yang saling komunikasi dan bekerja sama agar mencapai keberhasilan Susanto (dalam (Simatupang, Harun, and Ramli 2021). Berkat kemampuan berempati, banyak orang merasa mudah diterima dan merasa dihargai, dengan mengetahui atau memahami perasaan orang lain yang mempunyai perbedaan sudut pandang. Contohnya dengan bagaimana tokoh-tokoh itu saling berinteraksi untuk bekerjasama, saling membantu, bermain bersama dan melakukan aktifitas keseharian bersama. Bukti penggalan cerita yang menggambarkan rasa sosial adalah sebagai berikut.

*“ooo..... Semua cerita itu tersimpan di suatu tempat. Ayoo. Ikuti aku jika kalian ingin tahu, ” (Halaman 14)*

Tumbuhnya kesadaran sosial dalam kisah Putri Gema dapat dilihat pada saat putri gema menceritakan cerita yang telah dibacanya kepada semua orang yang dia temui. Kemudian putri gema mengajak semua orang yang sudah mendengarkan ceritanya untuk datang ke perpustakaan. Plot ini mengajarkan Anak-anak untuk lebih gemar dalam membaca dan bercerita. Plot ini juga menggambarkan sikap saling menghargai karena putri gema mengajak semua orang tanpa memandang pekerjaan dan status ekonomi.



**e. Pertumbuhan Rasa Etis dan Religius**

Pertumbuhan Rasa Etis adalah berkaitan dengan moralitas atau prinsip-prinsip moral, dan juga berkaitan dengan benar atau salah dalam melaksanakan sesuatu. Nilai personal terkait rasa etis muncul dari tokoh Putri Gema yang meminta bibi juru masak untuk mendengarkan ceritanya. Walaupun dalam keadaan kesal dan kecewa Putri Gema tetap bersikap baik kepada bibi juru masak dan meminta bibi juru masak mendengarkan ceritanya dengan sopan. Rasa etis ini ditunjukkan saat Putri Gema menceritakan ceritanya kepada tukang kebun, pelukis kerajaan dan orang tuanya. Putri Gema mudah bergaul dengan semua orang yang ada di kerajaan dengan sopan tanpa membedakan kasta.

**2. Nilai Pendidikan dalam Buku Cerita Putri Gema**

**a. Toleransi**

Toleransi merupakan sikap menghargai antar perbedaan baik itu perbedaan suku, pendapat, sikap, agama, etnis, maupun tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya (Kemendikbud, 2011 dalam (Bulan & Hasan, 2020)).

Dalam buku Cerita Putri Gema ditunjukkan sikap toleransi yang dapat dilihat dari perilaku Putri Gema yang tidak membeda-bedakan sikapnya kepada semua orang. Baik itu kepada anak pelayan, pelukis kerajaan, bibi juru masak, penjaga perpustakaan, semua diperlakukan sama dengan diajak bercerita, membaca hingga makan bersama di luar perpustakaan tanpa memandang latar belakang mereka. Dia bercerita kepada Pelukis Kerajaan, kepada anak-anak pelayan, juga kepada orangtuanya, yaitu Raja dan Ratu.

“Bagaimana jika bahan-bahan pembuat kue basung dibawa ke sini? Bibi Juru Masak dapat membuat kue di selasar perpustakaan.” Putri Gema memberi usul yang tidak biasa” (*halaman 20*).

Sikap tersebut menunjukkan jika Putri Gema tidak membeda-bedakan orang lain, berperilaku sama dengan orang lain tanpa memandang latar

belakangnya. Sikap toleransi dapat dijadikan contoh untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

**b. Kreatif**

Menjadi kreatif berarti berpikir dan bertindak untuk menciptakan cara atau hasil baru dari apa yang ada sebelumnya (Kemendikbud, 2011 dalam (Bulan & Hasan, 2020)).

Dalam buku *Cerita Putri Gema* ditunjukkan sikap kreatif yang dilihat dari semua orang mendapat ide saat Putri Gema berhenti bercerita. Berikut kutipan dari cerita “Mendengar atau membaca buku itu seperti memasuki dunia magis. Makanya saya mau berbagi cerita,” kata Putri Gema (*halaman 22*).

**c. Penanaman Wawasan Multikultural**

Melalui bacaan sastra, anak dapat menentukan berbagai wawasan budaya dari belahan dunia. Dalam sastra dapat dijumpai lewat sikap dan perilaku hidup dari budaya suatu masyarakat yang berbeda dengan budaya masyarakat yang lain. Pembacaan buku sastra merupakan cara serta sumber yang penting dalam pembelajaran wawasan multikultural, karena hal itu akan memberikan keberanian pada anak untuk mengidentifikasi dan mengapresiasi terhadap perbedaan kebudayaan daerah lain (Anafiah 2015). Penanaman wawasan multikultural dalam cerita ini dapat dijumpai Ketika putri gema merupakan anak seorang raja dan ratu yang dimana tahta mereka berbeda, tetapi dia tetap bergaul dengan para pelayan kerajaan dengan baik dan sopan tanpa membeda bedakan. Dalam cerita ini juga digambarkan para tokohnya mengenakan baju adat tradisional yaitu baju adat dari Minangkabau, Sumatra Barat. Oleh karena itu, membaca buku cerita anak atau sastra anak tidak hanya mendapatkan kenikmatan membaca saja, tetapi juga mendapatkan pengetahuan serta pemahaman budaya tradisional masyarakat lain.

#### d. Penanaman Kebiasaan Membaca

Nilai pendidikan karakter gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai macam bacaan yang memberikan manfaat baginya (Oni Sutriasni, Sahlan 2020). Kesenangan membaca merupakan kegiatan yang memberikan waktu luang untuk membaca berbagai buku pelajaran yang efeknya bermanfaat bagi diri sendiri (Kemendikbud, 2011 dalam (Bulan & Hasan, 2020)).

Penanaman kebiasaan membaca ditunjukkan dicerita pada perilaku Putri Gema yang berawal dari hobinya gemar membaca dan suka bercerita kemudian mengajak bibi juru masak, paman tukang kebung, pelukis kerajaan, dan anak-anak pelayan kerajaan untuk pergi ke perpustakaan. Karena hal itu orang-orang menjadi gemar membaca dan kreatif. Dari perilaku tersebut secara tidak langsung mengajarkan kepada pembaca untuk gemar membaca agar menjadi seseorang yang kreatif.

“Pada suatu masa, hiduplah seorang putri. Dia gemar membaca. Dia bernama Putri Gema” (*halaman 1*). “Ketika berada di perpustakaan kerajaan, Putri Gema merasa gembira. Disana dia dapat membaca sepuasnya” (*halaman 2*).

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan disimpulkan bahwa, *Pertama*, Buku cerita berjudul Cerita Putri Gema merupakan genre sastra anak berjenis sastra tradisional. Buku cerita ini memuat nilai personal dan nilai pendidikan bagi anak. *Kedua*, nilai personal pada buku cerita Putri Gema meliputi perkembangan emosional, perkembangan intelektual, perkembangan imajinasi, perkembangan rasa sosial dan perkembangan rasa etis dan religious. *Ketiga*, nilai pendidikan pada buku cerita Putri Gema meliputi: toleransi, kreatif, penanaman wawasan multikultural, penanaman kebiasaan membaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bulan, A., & Hasan, H. (2020). Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Dongeng Suku Mbojo. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 1(1), 31–38. <https://doi.org/10.54371/ainj.v1i1.11>
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Efendi, M. F., Hudiyo, Y., & Murtadlo, A. (2019). Analisis cerita rakyat. *Jurnal Ilmu Budaya*, 3(3), 246–257.
- Hidayah, H. (2019). Muatan Nilai-Nilai Karakter Pada Sastra Anak Berjenis Dongeng Modern.
- ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 2(2), 9–20. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v2i2.589>
- Rosid, A. (2021). Nilai-Nilai Dalam Sastra Anak Sebagai Sarana Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(1), 7–10. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v6i1.10508>
- Irawati, R. P., & Purwani, N. (2013). Nilai-nilai Moralitas dan Budaya Asing dalam Sastra Anak Terjemahan Melalui Pemaknaan Sastra Anak. *Lingua*, IX(1), 46.
- Hafizah, Aceng Rahmat, S. R. (2021). *Pembelajaran Sastra Anak Dalam Membentuk Karakter Di Sekolah Dasar*. Nurgiyantoro, 137–144.
- Anafiah, Siti. 2015. “Pemanfaatan Sastra Anak Sebagai Media Penumbuhan.” *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* Vol. 2, No: 267–71.
- Fauziah, Irma. 2021. “Desain Pembelajaran Pendidikan Dasar Berbasis Perkembangan Intelektual.” *PREMIERE : Journal of Islamic Elementary Education* 3(1): 1–18.
- Habsari, Zakia. 2017. “Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak.” *BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi* 1(1): 21–29.
- Nahdlatul, Universitas, and Wathan Mataram. 2020. “Mengembangkan Kepribadian Anak Melalui Sastra Anak (Dongeng).” *Budaya dan Pariwisata* 1(1). <http://ejournal.unwmataram.ac.id/penq/index>.
- Oni Sutriasni, Sahlan, Erny Harijaty. 2020. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tiga Cerita Rakyat Kulisusu Di Kabupaten Buton Utara.” *Jurnal Bastra* 5(1): 1–11.
- Rukiyah, Rukiyah. 2018. “Dongeng, Mendongeng, Dan Manfaatnya.” *Anuva* 2(1): 99.
- Sanjaya, Muhamad Doni. 2022. “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Hanter Karya
- Syifauzzahra Dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran Sastra Di Sma.” *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* 5(2): 475–96.

Simatupang, Yusrawati JR, Mohd. Harun, and Ramli. 2021. “Kontribusi Sastra Anak Bagi Perkembangan Nilai Personal Anak Dalam Buku Cerita Anak Indonesia.” *Jurnal Master Bahasa* 9(2): 546–52. <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/MB>.

Suprihatma, Suprihatma. 2021. “Kecerdasan Emosional Dalam Karya Fiksi Asma Nadia.”

*KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* 4(2): 611–31.